

Representasi Sosio-Nasionalisme Indonesia dalam Film the East

Adam Ardiansyah^{1*}, Arif Surya Kusuma²

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Correspondence Author: 1100190052@student.ums.ac.id

ABSTRACT

Film is one of the technologies that can convey various information and messages in it. This study examines Roland Barthes' semiotic analysis of a film entitled "The East". The purpose of this research is to know the representation of socio-nationalism from The East film. This type of research is qualitative using semiotic research methods. The data collection technique used in this study was purposive sampling. As for the data analysis technique used is data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results obtained from this study are found 7 scenes that describe socio-nationalism in the film The East. The results of the study also show about the connotative meanings of denotations and myths in the film that are in accordance with the values of socio-nationalism.

Keywords: semiotics, film, socio-nationalism

ABSTRAK

Film salah satu teknologi yang dapat menyampaikan berbagai informasi dan pesan didalamnya. Penelitian ini meneliti tentang Analisa semiotika roland barthes tentang sebuah film berjudul "The East". Tujuan penelitian ini adalah mengetahui representasi sosio nasionalisme dari film The East. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode penelitian semiotika. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sedangkan untuk Teknik Analisa data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ditemukan 7 scene yang menggambarkan sosio nasionalisme di film The East. Hasil penelitian juga menunjukkan tentang makna konotasi denotasi dan mitos mitos yang ada di dalam film yang sesuai dengan nilai nilai sosio nasionalisme.

Kata kunci : semiotika, film, sosio-nasionalisme

Pendahuluan

Film merupakan salah satu bentuk teknologi audio visual. Film juga dapat diartikan sebagai karya seni yang memberi gambaran tentang sebuah cerita melalui dialog dan juga adegan yang menggambarkan kehidupan manusia (Sinuraya, 2022). Film juga dapat diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk narasi yang disajikan dalam audio visual. Di dalam sebuah film pasti menyampaikan atau menyelipkan

sebuah pesan pesan baik secara verbal maupun non verbal. Salah satu pesan yang dapat disampaikan dalam sebuah film adalah pesan mengenai rasa nasionalisme (An Nur, 2022). Selain itu, Film mengandung beberapa fungsi, diantaranya yaitu fungsi informatif, fungsi edukatif, dan juga fungsi persuasif (Langga, 2019). Fungsi edukasi dapat dicapai dengan adanya proses pembuatan film sejarah secara objektif, atau bisa juga film dokumenter dan film yang berkaitan dengan

keseharian yang memiliki makna kehidupan yang bagus dan juga mendidik. Dengan tema film yang sudah bervariasi ini memberikan kesempatan media film menjadi sarana pembelajaran dan motivator untuk masyarakat. Salah satu tema film yang bisa dijadikan pembelajaran yaitu dengan tema nasionalisme.

Nasionalisme sendiri merupakan istilah yang menyatakan rasa kecintaan seseorang terhadap negaranya. Dalam suatu film, nilai nasionalisme dapat ditonjolkan dan diangkat menjadi nilai-nilai yang dapat menumbuhkan semakin bertambahnya rasa kecintaan seseorang terhadap negaranya.

Film "The East" (2020) merupakan film yang menceritakan pembantaian westerling di Indonesia. Film karya Jim Taihuttu ini merupakan film produksi dari Belanda. Film ini menceritakan masa penjajahan setelah PD II Belanda terhadap Indonesia. Meskipun film ini diambil dari sudut pandang prajurit belanda namun film ini tetap menceritakan tentang perjuangan para pejuang Indonesia dan juga menceritakan tentang kondisi dan latar budaya pada tahun 1940an.

Film The East (2020) mendapatkan rating nilai 6,9/10 dari survey IMDB. Film The East (2020) release pada tahun 2020 dimana pada tahun itu merupakan masa masa pandemi. Jadi film the east tidak bisa release box office di bioskop. Meskipun begitu, Film The East memasarkan film mereka dengan cara digital yaitu dengan media media online

seperti melalui Amazon Prime video, Mola Tv dan juga Netflix. (Maulana & Nugroho, 2018)

Alasan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana proses hubungan dan bagaimana bentuk sosio-nasionalisme di dalam film the east. Hal ini dilakukan karena film the east belum pernah diteliti dan juga belum pernah dibahas mengenai sosio-nasionalisme di dalamnya. Permasalahan yang ada di dalam film ini yang menyebabkan harusnya diadakan sebuah penelitian tentang sosio nasionalisme adalah banyak masyarakat Indonesia yang menganggap atau mempunyai pandangan bahwa sikap nasionalisme itu harus diwujudkan dengan cara peperangan. Sedangkan banyak hal hal sosial yang dapat menggambarkan wujud dari nilai nasionalisme Indonesia. (Kemalasari dkk, 2021)

Untuk menganalisis dan merepresentasikan sebuah film kepada tanda maupun simbol sebagai proses signifikasi yang menghubungkan antara objek dengan interpretasi, maka diperlukan adanya analisis Semiotika. Semiotika dapat berperan untuk mengkaji gambar dalam film yang merupakan ikon bagi realitas yang ditampilkan (Yuwita, 2018). Hal ini disebabkan karena terkadang masyarakat hanya berfokus pada alur cerita dan terbawa pada suasana cerita tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang seperti di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian

ini yaitu bagaimana representasi Sosio-Nasionalisme Indonesia dalam film “The East” dengan analisis semiotika Roland Barthes.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bersifat deskriptif dan juga menggunakan analisa untuk menjelaskan sebuah penelitian. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme dimana paradigma ini memiliki asumsi bahwa manusia berusaha memahami kondisi tentang mereka hidup (Hariyanto, 2012). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari isi dari film “The East”. Dan data sekunder diperoleh dari literatur internet maupun artikel mengenai film “The East”. Untuk teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah metode pengambilan data yang dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria yang dirasa cocok dengan penelitian yang dilakukan (Rianto, 2016). Unit Analisa data yang digunakan adalah shot atau scene dari film “The East” yang berhubungan dengan Nasionalisme. Teknik analisa data yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan, untuk uji validitas data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah uji validitas triangulasi sumber. Yaitu menggunakan 3 sumber yaitu film The East, Jurnal artikel dan juga buku untuk memperkuat pendapat ahli. (Rahman & Pramonojati, 2021)

Ciri ciri nasionalisme yang dicari dalam penelitian ini yaitu adegan yang menunjukkan sikap rela berkorban, cinta tanah air, rasa berjuang demi negara, dan persatuan (Abdussamad, 2021). Maka dari itu, terdapat beberapa tahapan yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Tahapan pertama adalah menonton film “The East”, lalu tahapan kedua melakukan observasi terhadap film yang ditonton. Lalu tahapan ketiga yaitu melakukan kategorisasi atau pengelompokan data dengan cara capture each scene pada film yang ditonton. Tahapan keempat menentukan scene yang sesuai dengan penanda, pertanda dan tanda berdasarkan makna denotative sebagai tahap pertama dan makna konotatif sebagai tahap kedua dalam bentuk representasi nasionalisme. Tahapan terakhir Menganalisis dan mengkaji data untuk membahas berbagai unsur dalam makna konotasi pada tahap berikutnya, yaitu tokoh, latar, ekspresi, dan pesan moral (Rohmaniah dkk, 2021).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis semiotika Roland Barthes berfokus pada gagasan tentang signifikansi dua arah. Signifikansi tahap pertama yaitu signifikansi yang menghubungkan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda)

dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang disebutkan Barthes untuk menyebutkan signifikansi tahap kedua. Pada tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana budaya memahami beberapa aspek tentang realitas. (An Nur, 2022).

Dengan begitu, pada bagian pembahasan ini peneliti telah menyiapkan 7 scene dalam film *The East* yang merepresentasikan sosio-nasionalisme dan selanjutnya dilakukan analisis semiotika menggunakan Teori Roland Barthes. Adapun penjelasan masing-masing scene disampaikan sebagai berikut:

Gambar 1. Scene 1 (18.32-19.50) 1 menit 18 detik



<i>Sign</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
- Dua orang	Terdapat dua	-Terdapat
- Di lapangan	orang yang sedang berinteraksi.	dua orang yang sedang berinteraksi di lapangan.
- Menjelang sore hari	Johan menawarkan biskui kepada anak kecil yang sedang berada di lapangan.	Satu orang prajurit memakai seragam lengkap membawa

<i>Sign</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
		senjata
		menawarkan biskuit kepada anak kecil agar mereka tidak merasa takut dengan kedatangan para prajurit.

Makna Denotasi

Scene ini berisikan adegan tentara Belanda yang sedang menanyakan keadaan masyarakat lokal apakah aman atau melihat keberadaan orang mencurigakan karena berdasarkan informan melihat keberadaan teroris di sekitar wilayah tersebut. Selanjutnya salah satu warga lokal mengatakan bahwa wilayah sekitar aman-aman saja dan para tentara tidak perlu menunggu di wilayah tersebut. Kemudian tentara Belanda mengatakan bahwa tentara mereka haus dan meminta bantuan warga untuk mengambilkan minum. Selanjutnya salah satu warga lokal (bapak) menyuruh anaknya untuk mengambilkan kelapa dari pohon. Lantas ada juga cuplikan dimana tentara Belanda mengatai anak laki-laki tersebut seperti monyet. Selanjutnya adegan beralih dimana seorang anak laki-laki memberikan kelapa kepada Johan de Vries. Berbeda dengan tentara lainnya, Johan justru bersikap baik dengan memberikan dua buah

biskuit jahe kepada anak laki-laki lokal tersebut.

Makna Konotasi

Makna konotasi yang ingin disampaikan dalam cuplikan ini adalah adanya kesenjangan derajat yang ditonjolkan antara tentara Belanda dan masyarakat pribumi dimana hal ini terlihat pada adegan tentara Belanda yang dengan seenaknya menyuruh masyarakat pribumi untuk mengambilkan minum karena mereka sedang kehausan. Selain itu, juga terlihat raut wajah yang tidak tenang yang ditunjukkan oleh masyarakat pribumi meskipun ditutupi dengan perlakuan yang ramah.

Gambar 2. Scene 2 (30.10-31.42) 1 menit 32 detik



<i>Sign</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
- Empat orang - Di jalanan -Menjelang sore hari	Terdapat empat orang yang terlibat di sebuah scene. Terlihat 3 orang prajurit dan 1 pribumi.	- Terdapat empat orang yang terlibat di sebuah scene. Terlihat 3 orang prajurit jepang dan 1 prajurit berseragam belanda. Terlihat pribumi sedang disiksa oleh

<i>Sign</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
		prajurit jepang dan dibela oleh prajurit belanda.

Makna Denotasi

Makna denotasi dalam scene ini yaitu pada saat Johan sedang menikmati pecel bersama tentara Belanda lainnya, tiba-tiba Johan melihat ada masyarakat pribumi yang sedang dihajar oleh para tentara Jepang. Melihat adanya penyiksaan tersebut lantas Johan berbicara dengan tentara Jepang untuk menanyakan apa yang terjadi. Saat itulah juga teman-teman Johan mengingatkan agar Johan kembali bersama gerombolan tentara Belanda karena memang hal tersebut bukan urusan Johan. Akan tetapi, sesaat kemudian datanglah Raymond Westerling menggunakan mobilnya yang terkenal dengan keberaniannya menghadapi segala sesuatu sendirian. Westerling menanyakan kepada Johan de Vries apa yang sedang terjadi dan Johan mengatakan bahwa tentara Jepang ingin mencuri barang milik pribumi tersebut. Westerling selanjutnya menodongkan pistol ke kepala pemimpin tentara Jepang tersebut dan selanjutnya terjadi situasi dimana Johan, Westerling, dan para tentara Jepang saling menodongkan pistol. Mengingat posisinya yang terpojok, pemimpin Jepang meminta tentaranya menurunkan senjata dan kemudian situasi tersebut berakhir.

Makna Konotasi

Makna konotasi yang didapatkan dari scene tersebut adalah bahwasanya apa yang dialami pribumi tersebut atau konflik yang sedang dihadapi pribumi dan tentara Jepang tersebut sebetulnya bukan urusan tentara Belanda seperti halnya yang disampaikan oleh teman-teman Johan. Akan tetapi, justru datanglah Westerling yang merupakan seorang Belanda datang membantu Johan dalam menyelesaikan adanya pertikaian tersebut hingga menyelamatkan warga pribumi tersebut.

Gambar 3. Scene 3 (41.40-44.24) 3 menit 44 detik



<i>Sign</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
- Satu grup pasukan belanda	Satu grup pasukan belanda sedang	Satu grup pasukan belanda sedang menyebrangi sungai. Lalu terjadilah penembakan kepada salah satu prajurit belanda yang dilakukan oleh pasukan pemberontakan dari Indonesia.
-Di sungai -siang hari	menyeberangi sungai. .	

Makna Denotasi

Makna denotasi dalam scene ini yaitu ketika para tentara Belanda hendak menyeberangi sungai dan di tengah perjalanan salah satu tentara Belanda yaitu Werner tertembak di bagian dekat perut. Hal ini lantas membuat kaget para tentara Belanda lainnya karena mereka tidak mengetahui siapakah musuh yang sedang dihadapi. Alhasil Werner yang sedang terluka dibawa menuju ruangan medis untuk dilakukan penanganan. De Vries selalu mengatakan kepada Werner untuk bertahan dan bertahan, Werner pun bertanya mengenai lukanya apakah parah atau tidak dan selanjutnya de Vries menjawab bahwa lukanya tidak parah meskipun de Vries dan teman-temannya menyadari bahwa memang Werner terluka cukup parah. Johan terus meyakinkan kepada Werner bahwasanya Werner akan pulih dan tidak perlu panik. Meskipun pada akhirnya Werner meninggal dunia.

Makna Konotasi

Makna konotasi dalam scene tersebut adalah bahwasanya teman-teman Werner tidak akan menduga jika akan ada kejadian Werner tertembak dan mereka mengalami kesedihan serta kepanikan yang mendalam atas tertembaknya Werner. Mereka berusaha untuk membuat Werner tenang serta menutupi kesedihan mereka dengan berbohong atas kondisi Werner yang terluka parah dengan mengatakan bahwa Werner akan baik-baik saja. Terlebih bagi Johan yang

cukup banyak berbohong untuk menutupi kondisi Werner yang sebenarnya dengan harapan bahwa Werner tidak sedih atas kondisi yang menimpanya.

Gambar 4. Scene 4(56.14-58.40) 2 menit 26 detik



<i>Sign</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
- 3 orang	3 orang	Terdapat 3
- Di gudang	berada di sebuah gudang.	orang di dalam sebuah ruangan.
-Malam hari	Gudang. 2 prajurit belanda dan 1 orang pribumi pemberontak dari Indonesia.	2 orang prajurit belanda dan 1 pemberontak dari Indonesia. Prajurit belanda menginterogasi pemberontak dari Indonesia agar mereka mengetahui dimana pasukan Indonesia berada.

Makna Denotasi

Makna denotasi yang ditunjukkan dalam scene ini yaitu Westerling menyuruh Johan untuk membawakan baterai dan kabel starter. Selanjutnya Johan memasuki garasi yang ternyata sudah ada laki-laki pribumi

yang membunuh Werner diikat pada kursi dan sudah dipenuhi darah. Westerling juga sempat menyiramkan air ke wajah laki-laki pribumi tersebut kemudian menamparnya dan menanyakan apa yang ingin disampaikan. Laki-laki pribumi tersebut diam dan Westerling memerintahkan Johan untuk menyambungkan ujung kabel agar kursi yang diduduki pribumi tersebut mengeluarkan listrik dan menyiksa tubuhnya. Selanjutnya, Westerling juga menanyakan dimana keberadaan teman-teman pribumi tersebut yang menurutnya adalah pemberontak. Pribumi tersebut masih enggan untuk memberi tahu dan akibatnya tubuhnya tersiksa oleh kursi listrik lagi. Kata yang keluar dari pribumi tersebut adalah merdeka dan Indonesia merdeka dimana hal ini semakin membuat marah Westerling.

Makna Konotasi

Makna konotasi yang ditunjukkan dalam scene ini yaitu Westerling hendak mencari tahu informasi yang berkaitan dengan keberadaan pemberontak lainnya sehingga tentara Belanda dapat menyegerakan penumpasan terhadap pemberontak pribumi seperti anggapan tentara Belanda. Akan tetapi, laki-laki pribumi tersebut bersikeras intuk diam dan tidak membocorkan keberadaan teman-temannya yang lain sehingga hal ini membuat pihak Belanda melakukan penyiksaan terhadap pribumi tersebut.

Gambar 5. Scene 51.06.36-1.08.35) 1 menit 59 detik



<i>Sign</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
-3 orang - Di rumah -Malam hari	3 orang prajurit belanda sedang melakukan penyusupan ke sebuah rumah pribumi.	- 3 orang prajurit belanda sedang melakukan penyusupan ke sebuah rumah pribumi yang melakukan penculikan terhadap seorang gadis. Mereka melakukan pembantaian untuk menyelamatkan gadis tersebut

Makna Denotasi

Makna denotasi yang ditunjukkan dalam scene ini yaitu Westerling, Samuel, dan Johan sedang dalam misi untuk menumpas gerombolan pemberontak asal Semarang yang berdiam dalam suatu rumah di tengah hutan. Westerling maju untuk mengalahkan penjaga di depan rumah sehingga Samuel dan Johan bisa masuk ke rumah tersebut dengan mudah. Alhasil Westerling berhasil membunuh penjaga tersebut untuk selanjutnya Samuel dan Johan menyusul masuk ke dalam rumah tersebut. Di dalam rumah terjadi aksi penembakan

terhadap segerombolan pribumi tersebut. Selanjutnya ada adegan dimana Johan secara spontan menembak laki-laki pribumi dimana setelah Johan melakukan penembakan terlihat bahwa mata Johan berlinang air mata seperti menahan tangis.

Makna Konotasi

Makna konotasi yang hendak disampaikan dalam scene ini yaitu dalam misi menumpaskan gerombolan pemberontak, tentara Belanda tersebut melakukan pembunuhan pada setiap pribumi yang ditemui dalam markas pemberontak tersebut. Pembunuhan tersebut lebih banyak dilakukan oleh Raymond Westerling. Akan tetapi, secara spontan atau tidak sengaja Johan membunuh laki-laki pribumi dan merasa bersalah yang ditunjukkan dengan sikap dirinya dalam mencoba menahan agar air matanya tidak keluar. Tampak raut wajah penyesalan atas aksinya yang menembak laki-laki pribumi hingga tewas.

Gambar 6. Scene 6 (1.45.24-1.46.55) 1 menit 21 detik



Aku merasa terganggu karena kita tidak bertanya pada warga.

<i>Sign</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
-2 orang	2 orang	- 2 orang
- Di rumah	terlihat	sedang
-Malam hari	sedang berinteraksi. Prajurit dan kapten nya sedang membahas tentang sebuah rencana	berinteraksi membahas tentang sebuah rencana pembantaian kepada para pemberontak. Tetapi timbul perbedaan pendapat diantara keduanya.

Makna Denotasi

Makna denotasi yang disampaikan dalam scene ini yaitu ketika Johan memaksa masuk ke ruangan Westerling untuk menanyakan sesuatu. Pada awalnya dirinya dihadang oleh salah satu tentara Belanda namun akhirnya berhasil masuk dan disambut dengan Westerling. Westerling menanyakan kabar Johan, tetapi Johan tidak menggubris dan langsung mengatakan maksud dan tujuannya menghadap Westerling adalah untuk menyampaikan perasaannya yang cukup terganggu karena tentara Belanda telah melakukan pembunuhan secara besar-besaran kepada masyarakat pribumi di desa serta dirinya risau karena tidak ada diskusi kepada warga terlebih dahulu. Johan bertanya bagaimana mungkin mereka yakin bahwa warga yang mereka habisi kemarin adalah benar-benar teroris jika tidak dilakukan diskusi terlebih dahulu. Akan tetapi, Westerling justru berkilah bahwa jika

informasi tersebut adaah salah maka itu akan menjadi benar karena menurut Westerling begitu. Pada akhirnya Johan hanya bisa diam dan kembali ke tempatnya.

Makna Konotasi

Makna konotasi yang disampaikan dalam scene ini yaitu Johan hendak memastikan apakah pembunuhan/pembantaian yang selama ini dilakukan oleh pasukan Westerling sudah tepat sasaran atau bukan karena selama ini Johan tidak mengetahui pasti alasan mereka melakukan pembantaian terhadap masyarakat pribumi. Dengan begitu, Johan mengungkapkan apa yang ada dalam benaknya meskipun pada akhirnya Westerling tetap dengan pendiriannya untuk melanjutkan pembantaian terhadap pribumi dan Johan pun tidak ada pilihan lain untuk terus mengikuti perintah komandannya tersebut.

Gambar 7. Scene 7(1.57.14 -2.00.14) 3 menit



<i>Sign</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
- 2 orang	2 orang	Westerling dan johan
- Di pemukiman	sedang berinteraksi.	sedang
- Siang hari	Westerling	berinteraksi.

<i>Sign</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	selaku komandan memerintahk an pembantaian kepada pribumi	Westerling memerintahk an pembantaian kepada pribumi tetapi johan tidak mau mematuhi perintah.

Makna Denotasi

Makna denotasi yang hendak disampaikan dalam scene ini yaitu ketika Westerling dan tentara Belanda kembali memanggil daftar nama masyarakat pribumi satu persatu dan kemudian menanyakan kepada masyarakat yang dipanggil namanya apakah nama itu benar nama yang dimilikinya. Setelah mengkonfirmasi bahwa nama tersebut benar maka kemudian Westerling akan menembak orang tersebut hingga tewas. Dalam scene tersebut juga ditunjukkan dimana banyak wanita dan anak-anak serta masyarakat pribumi lainnya merasa sangat ketakutan atas tindakan yang ditunjukkan oleh tentara Belanda serta menyaksikan pembunuhan di depan matanya. Setelah nama pertama berhasil ditembak, giliran berikutnya nama pribumi kedua yang hendak dieksekusi hingga akhirnya Johan berusaha menghentikan eksekusi tersebut dengan memohon kepada Westerling yang sudah siap menodongkan pistolnya. Akan tetapi, Westerling justru berbicara bahwa Johan hanya memiliki waktu tiga detik atau

Westerling akan menghabisi Johan. Selanjutnya salah satu tentara Belanda memukul Johan hingga terkapar.

Makna Konotasi

Makna konotasi yang hendak disampaikan dalam scene ini yaitu Johan de Vries hendak menghentikan pembantaian yang dilakukan Westerling karena mulai merasakan adanya kecurigaan atas perlakuan yang dilakukan oleh tentara Belanda terhadap pribumi yang menurutnya tidak manusiawi. Merasa bahwa banyaknya kesalahan dan dosa yang telah diperbuat oleh tentara Belanda lantas Johan berusaha untuk melindungi pribumi dengan memasang bada (menghadang) dan berusaha menghentikan pembantaian demi pembantaian yang dilakukan Westerling.

Pembahasan Mitos dalam film The East

Mitos adalah bagaimana budaya memahami tentang beberapa makna dan realitas dalam melihat suatu hal (An Nur, 2022). Ada beberapa mitos yang ditemukan di dalam film The East yang berkaitan dengan sosio-nasionalisme, antara lain :

1. Rasa memanusiaikan manusia.

Di dalam film The East mengungkapkan makna rasa dan Tindakan dalam memanusiaikan manusia. Mitos ini ditunjukkan dalam adegan saat para pasukan

belanda sedang berjalan jalan menuju sebuah perkampungan dimana perkampungan tersebut berisi penduduk pribumi. De vries selaku prajurit belanda memberikan makanan dan minuman kepada para pribumi dan juga kepada anak-anak disana. Padahal secara kewajiban de vries merupakan prajurit belanda yang seharusnya bertindak tegas tetapi ia memilih untuk berbelas kasihan kepada para pribumi dan memilih berbuat baik dengan memberikan mereka makanan. Hal ini ditunjukkan dalam adegan menit ke (18.32-19.50).

Hal ini sangat sesuai dengan nilai-nilai sosio-nasionalisme dimana terdapat poin tentang memanusiakan manusia dan bertindak baik dengan semua orang. Kesantunan yang ditunjukkan dari prajurit belanda ini menunjukkan bahwa mereka meskipun sebagai penjajah tetap mengutamakan kemanusiaan dan tidak bertindak semena mena (Cahyaningtyas dkk, 2020).

2. Menghapuskan ketidak-adilan

Film *The East* juga menyampaikan sebuah makna bahwa dimanapun kita berada keadilan harus tetap berdiri tegak. Hal ini ditunjukkan dalam adegan menit ke 30.10-31.42 dan juga menit 1.57.14 -2.00.14. Dalam adegan menit ke 30 ditunjukkan bahwa ada beberapa pasukan jepang yang sedang menganiaya pribumi dan merampas barang milik pribumi. Lalu de vries yang melihat

kejadian itu langsung turun tangan membela pribumi. Sedangkan secara tidak langsung itu bukanlah urusan dari prajurit belanda tetapi de vries mau turun tangan untuk menghentikan Tindakan keji dari para prajurit jepang tersebut. Lalu tindakan yang mencerminkan menghapuskan ketidakadilan ditunjukkan dalam adegan menit ke 1.57.14 dalam adegan ini ditunjukkan bahwa kapten dari prajurit belanda yaitu Raymond westerling melakukan pembantaian kepada pribumi yang diketahui sebagai para pemberontak yang ingin menghancurkan belanda. Raymond westerling melakukan pembantaian dan melakukan pemusnahan rumah-rumah warga. Tetapi, Tindakan ini dicegah oleh de vries karena ia menilai Tindakan ini sebagai perilaku yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang prajurit. Ia pun menghalangi westerling dalam melakukan pembantaian dan akhirnya ia pun dipukul hingga tak sadarkan diri dan dicap sebagai pengkhianat dari prajurit belanda.

Dari kedua adegan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dua Tindakan tersebut menggambarkan keinginan untuk menegakkan keadilan dan menghapuskan ketidak adilan di seluru aspek kehidupan. De vries bahkan tak ragu untuk pasang badan dalam menegakkan keadilan dimana ia berada. Hal ini sesuai dengan konsep sosio nasionalisme dimana kita seharusnya tetap bertindak adil dan berusaha melawan

ketidakadilan dimanapun kita berada (Eka dkk, 2021).

3. Saling menjaga satu sama lain

Makna mitos dalam scene tersebut adalah *stereotype* masyarakat atau pandangan masyarakat dalam menggambarkan sosok tentara adalah mereka yang berbadan kekar, kuat, dan tangguh dalam menjalankan tugas mereka. Akan tetapi, scene ini justru menggambarkan sosok tentara yang berhati lembut, terbaring lemah ketika tertembak, serta mereka mampu bersikap dengan pelan dan hati-hati dalam mengurus temannya yang sedang terluka. Dalam artian lain scene ini menggambarkan sudut pandang tentara dari sisi yang tidak biasa ada dalam pandangan masyarakat luas dimana mitos dalam scene ini dapat disimpulkan adalah pandangan masyarakat atas tentara pada umumnya yang kemudian salah dan sisi lain tentara direpresentasikan dalam cuplikan menit ke 41.40-44.24 tersebut. Dalam scene ini juga ditunjukkan bahwa mereka para prajurit belanda 1 pasukan saling menjaga satu sama lain layaknya sebuah keluarga. bahkan mereka tidak ragu berkorban satu sama lain (Raeinady & Dewantara, 2021).

4. Solidaritas sosial

Makna mitos yang terdapat dalam scene menit ke 56.14-58.40 tersebut adalah anggapan yang umumnya ada yaitu secara naluri, manusia akan berusaha untuk

menyelamatkan dirinya sendiri atau untuk mempertahankan hidupnya untuk tetap selamat dan tidak disakiti oleh orang lain. Namun, anggapan tersebut dipatahkan dalam scene ini dimana laki-laki pribumi tersebut merelakan dirinya untuk disiksa sedemikian rupa bahkan terancam tidak selamat hanya karena menyembunyikan keberadaan teman-temannya. Hal ini menunjukkan adanya pengorbanan diri demi keselamatan orang lain. Sehingga mitos bahwa seseorang secara naluriah akan melakukan segala cara untuk menyelamatkan dirinya dengan begitu terpatahkan asumsinya. Dalam scene ini juga ditunjukkan bahwa seorang pribumi rela menahan siksaan dan tidak mau mengkhianati bangsanya demi kemerdekaan Indonesia. (Akbar dkk, 2017)

Adegan pada scene tersebut juga menggambarkan makna mitos mengenai solidaritas sosial. Solidaritas yang ditunjukkan oleh pribumi yang disiksa itu merupakan sebuah Tindakan bahwa dia ingin melindungi teman temannya demi kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini menggambarkan solidaritas mekanik seperti yang dipaparkan oleh Emile Durkheim dalam teori solidaritas. Dalam teori tersebut disampaikan bahwa solidaritas mekanik terbentuk karena adanya kesamaan tujuan yang dimiliki oleh beberapa orang di dalam 1 komunitas. Adegan tersebut menunjukkan bahwa tokoh pribumi yang disandera tersebut rela mengorbankan diri demi meraih

kemerdekaan dan melindungi teman temannya maka dari itu hal ini termasuk dalam bentuk solidaritas mekanik (Hanifah, 2019)

Dari ketiga aspek diatas menunjukkan bahwa dalam film “The East (De Oost)” tidak hanya memiliki makna umum untuk keseluruhan film namun sebenarnya terdapat makna denotasi yang secara garis besar dalam film The East yang dimaksud yaitu adanya misi penumpasan pemberontak pribumi yang hendak diberantas oleh tentara Belanda. Kemudian juga terdapat makna konotasi yang secara garis besar menggambarkan bahwa meskipun de Vries tetap menjalankan perintah komandannya, namun adanya perasaan bersalah dari Johan de Vries serta berusaha untuk menghentikan misi penumpasan pemberontak tersebut. Selanjutnya, makna mitos yang didapatkan dari film tersebut menggambarkan bahwa pada umumnya masyarakat memiliki *stereotype* bahwa tentara Belanda merupakan tentara yang kejam, bengis, dan tidak berperikemanusiaan. Namun, dalam film The East, asumsi tersebut dipatahkan atas sikap yang ditunjukkan Johan de Vries yang memiliki perasaan iba dan berperikemanusiaan kepada masyarakat pribumi serta bersedia untuk berbuat baik kepada pribumi. (Raeinady & Dewantara, 2021)

Dalam penelitian ini, representasi yang akan dilihat dari film tersebut adalah

representasi terkait dengan sosio nasionalisme. Sosio nasionalisme adalah nasionalisme masyarakat, nasionalisme yang mencari selamat nya seluruhnya masyarakat dan yang bertindak menurut kaidah-kaidah masyarakat itu (Raeinady & Dewantara, 2021)

Secara garis besar, representasi sosio-nasionalisme yang digambarkan dalam film The East yaitu digambarkan pada karakter utama film ini yaitu Johan de Vries yang memang seorang nasionalisme Belanda yang digambarkan dengan bersedianya Johan untuk menjadi tantara Belanda yang ditugaskan di Hindia. Tentu saja, dari sini kita tidak meragukan sikap nasionalisme yang dimiliki oleh Johan dan kecintaannya terhadap negeri Belanda. Akan tetapi, nasionalisme yang dimiliki Johan tidak hanya sebatas nasionalisme biasa, namun apa yang dimiliki Johan sudah termasuk sosio-nasionalisme yang ditunjukkan dengan tidak serta-mertanya rasa nasionalisme itu ada dengan mengesampingkan perikemanusiaan. Nasionalisme yang dimiliki Johan tampaknya sudah termasuk ke dalam sosio-nasionalisme karena sikap Johan menunjukkan bahwa dirinya mementingkan kemaslahatan bersama dengan mengasihi bahkan sesama pribumi, berusaha melindungi pribumi yang tertindas dengan seluruh rasa kemanusiaan yang Johan miliki. Meskipun tidak dipungkiri bahwa Johan juga tetap menjalankan perannya sebagai tentara Belanda yang harus tunduk

terhadap perintah pimpinan. Meskipun begitu, di akhir scene jelas terlihat bahwa Johan bahkan rela mengorbankan keselamatan dirinya hanya demi berusaha untuk menghentikan pembantaian atau eksekusi Westerling kepada terduga pemberontak pribumi. Dengan begitu, jelas terlihat bahwa representasi sosio-nasionalisme dapat dilihat pada sikap yang ditunjukkan karakter utama dalam film *The East* yaitu Johan de Vries. (Rohmaniah dkk, 2021)

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa biasanya penonton hanya mengetahui makna dari film secara menyeluruh, tetapi ketika film tersebut dianalisis, banyak sekali makna denotasi, konotasi, dan mitos. Misalnya dari ketujuh scene yang dijadikan bahan penelitian terdapat makna denotasi yang merupakan makna langsung dari setiap scene, kemudian terdapat pula makna konotasi yang merupakan makna tidak langsung dari masing-masing scene, dan yang terakhir terdapat mitos dari ketujuh scene yang dijadikan sampel penelitian.

Selain itu, representasi sosio-nasionalisme yang didapatkan dari film *The East* digambarkan melalui tokoh utama tersebut yaitu Johan de Vries yang menunjukkan sikap di samping nasionalisme seorang Belanda yang tinggi yang

ditunjukkan bersedianya Johan menjadi tentara Belanda di Hindia, Johan juga menunjukkan sikap sosio-nasionalisme dengan menunjukkan sikap yang berperikemanusiaan kepada pribumi serta bersedia untuk pasang badan demi menghentikan pembantaian yang dilakukan oleh bangsanya sendiri (Eka dkk, 2021).

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). Syakir Media Press.
- Akbar, K. M., Hanief, L., & Alif, M. (2017). Semangat Nasionalisme Dalam Film (Analisis Isi Kuantitatif Dalam Film Merah Putih) (Quantitative Content Analysis From Merah Putih Movie) kegiatan berkomunikasi , Karena komunikasi dalam diri manusia yang tergolong makhluk sosial . Makhluk yang pada h. *ProTVF*, 1(3), 125–138.
- An Nur, F. (2022). Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film Yang Tak Tergantikan (2021). *Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 14(1), 27–43. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.16113>
- Cahyaningtyas, P., Djono, & Yuniyanto, T. (2020). Ideologi Marhaenisme Masa Pemerintahan Soekarno Tahun 1950-1965. *Jurnal Candi*, 20(2), 54–69.
- Eka, S. V, Nufiarni, R., Nurmansyah, M. A., & ... (2021). Nasionalisme Pada Film Biografis 'Soekarno'(2013) Dan 'Guru Bangsa: Tjokroaminoto'(2015). *ISoLEC* ..., 3(2013), 350–355.
- Hanifah, U. (2019). Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi*

- Agama*, 13(1), 41.
<https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>
- Hariyanto, S. (2012). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Nomor January). Alfabeta. 124–134.
- Kemalasari, R. D., Azizah, A., Ansas, V. N., & Haristiani, N. (2021). Representasi Sosial Masyarakat Dalam Film Parasite: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 123–136.
https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i1.36665
- Langga, F. H., Ahmad, H. A., & Mansoor, A. Z. (2019). Web Series Animasi Nussa Sebagai Media Pendidikan Islami Pada Anak. *Wimba : Jurnal Komunikasi Visual*, 10(1).
<https://doi.org/10.5614/jkvw.2019.10.1.5>
- Maulana, A., & Nugroho, C. (2018). Nasionalisme Dalam Narasi Cerita Film (Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Habibie & Ainun). *ProTVF*, 2(1), 37.
<https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.12042>
- Raeinady, V., & Dewantara, J. A. (2021). Pemikiran Soekarno Dalam Ajaran Marhaenisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 457–465.
<https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.2293>
- Rahman, A. I., & Pramonojati, T. A. (2021). Representasi Nasionalisme Dalam Film Gundala (analisis Semiotika Roland Barthes). 8(5), 7314–7329.
- Rianto, P. (2016). Modul Metode Penelitian. In *Metode penelitian* (Vol. 5, Nomor July).
- Rohmaniah, A. F., Uin,), & Semarang, W. (2021). Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang Kajian Semiotika Roland Barthes.
[https://ejournal.iaskjmalang.ac.id/Index.php/Ittishol/Article/View/308,2,](https://ejournal.iaskjmalang.ac.id/Index.php/Ittishol/Article/View/308,2)